

Fungsi Sosial Vokatif Bahasa Melayu Palembang di Kota Baturaja: Kajian Sociolinguistik

Laily Adha Intan Putri¹, Wahya², Wagiaty³

Program Studi Linguistik, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Correspondence author: laily.adha@unpad.ac.id

Received: 22 October 2024

Accepted: 10 October 2024

Published: 12 November 2024

Abstract

In communication, vocatives are quite often used. Vocatives are nouns whose presence is optional in a sentence and are directed at the person being spoken to (second person). The purpose of this study is to analyze how the social function of vocatives in Palembang Malay in Baturaja City. The theory of Wahya & Suparman (2023) is used in this study because it is more relevant in discussing regional language vocatives. This study is a field study with a qualitative descriptive research method. This study examines four domains, namely education, transactions, family, and intimacy so that they are located in schools, markets, residents' homes, and workspaces/classrooms. Data were collected using the listening method with basic tapping techniques and continued with recording techniques and note-taking techniques. The matching method and distributional method (agih) were used to analyze the data. The results of the data analysis are presented using informal techniques in the form of Palembang Malay data accompanied by their equivalents in Indonesian sentences in spoken language. The social functions of vocatives found in this study are (1) familiarity (full and fragmented proper names, Dek, kau, kamu); (2) politeness (Yuk/Ayuk, Buk, Bik, Cik); (3) endearment (Adek/Dek, Yuk/Ayuk, Nak), and (4) directive (full proper name, kau, kau tu). With this research, it is expected to add references on the influence of local culture in the use of vocatives and strengthen the theory of sociolinguistic studies on vocatives in regional languages in Indonesia.

Keywords: vocative; Palembang Malay; social function of vocatives; sociolinguistics

Abstrak

Dalam berkomunikasi, vokatif cukup sering digunakan. Vokatif merupakan nomina yang kehadirannya opsional dalam kalimat dan ditujukan pada orang yang sedang diajak berbicara (persona kedua). Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana fungsi sosial vokatif dalam bahasa Melayu Palembang di Kota Baturaja. Teori dari Wahya & Suparman (2023) digunakan dalam penelitian ini karena lebih relevan dalam membahas vokatif berbahasa daerah. Penelitian ini merupakan

penelitian lapangan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengkaji empat ranah, yaitu pendidikan, transaksi, keluarga, dan kekariban sehingga berlokasi di sekolah, pasar, rumah warga, dan ruang kerja/kelas. Data dikumpulkan dengan metode simak dengan teknik dasar sadap dan dilanjutkan dengan teknik rekam dan teknik catat. Metode padan dan metode distribusional (agih) digunakan untuk menganalisis data. Hasil analisis data disajikan dengan teknik informal berupa data berbahasa Melayu Palembang disertai padanannya dalam kalimat berbahasa Indonesia ragam lisan. Fungsi sosial vokatif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) keakraban (nama diri utuh dan panggilan, Dek, kau, kamu); (2) kesantunan (Yuk/Ayuk, Buk, Bik, Cik); (3) kesayangan (Adek/Dek, Yuk/Ayuk, Nak), dan (4) direktif (nama diri utuh, kau, kau tu). Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah referensi tentang pengaruh budaya lokal dalam penggunaan vokatif serta memperkuat teori terhadap kajian sociolinguistik pada vokatif bahasa daerah di Indonesia.

Keywords: vokatif; bahasa Melayu Palembang; fungsi sosial vokatif; sociolinguistik

Pendahuluan

Dalam berkomunikasi, vokatif cukup sering digunakan. Vokatif, sapaan, dan deiksis persona memiliki kemiripan. Vokatif hanya merujuk pada persona kedua, sedangkan deiksis persona dapat merujuk pada persona pertama, kedua, dan ketiga. Vokatif tidak memiliki fungsi di dalam kalimat, sedangkan sapaan dapat menduduki fungsi subjek dan objek dalam kalimat.

Wijayanti (2019) berpendapat bahwa deiksis persona merujuk pada kata ganti orang pertama (*saya*), orang kedua (*kamu*), dan orang ketiga (*dia/dia barang/sesuatu*). Kata ganti yang digunakan dalam tuturan juga mencerminkan status sosial atau kekerabatan. Contohnya dalam bahasa Jawa, deiksis persona orang kedua dapat disebut dengan *kowe* dan *panjenengan*. Dua kata ganti tersebut dapat memperlihatkan kondisi status sosial penutur dengan petutur. Kata *kowe* digunakan apabila petutur sederajat atau lebih rendah, sedangkan kata *panjenengan* ditujukan pada petutur yang lebih tinggi status sosialnya, lebih tua usianya, atau belum saling akrab satu sama lainnya.

Menurut Wahya et al. (2021), vokatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) berkategori nomina yang menunjuk kepada orang, (b) bentuknya dapat berupa kata atau frasa, (c) posisinya dalam kalimat dapat pada awal, tengah, atau akhir kalimat, (d) keberadaannya dalam klausa atau kalimat berupa unsur tambahan atau bersifat manasuka atau opsional, (e) berfungsi menunjuk kepada kawan bicara atau petutur secara langsung saat percakapan berlangsung, dan (f) diucapkan dengan nada tertentu dalam bahasa lisan; ditulis dengan ditandai tanda koma dalam bahasa tulis.

- (1) Saya boleh menemui **Anggi**?
- (2) **Anggi**, saya boleh menemuimu?

Contoh (1) dan (2) merupakan kalimat interogatif. Pada contoh (1), *Anggi* berfungsi sebagai objek dalam kalimat, sedangkan pada contoh (2), *Anggi* tidak memiliki fungsi sintaksis karena hanya merupakan unsur tambahan. Oleh karena itu, contoh (1) bukan merupakan vokatif, sedangkan contoh (2) merupakan vokatif.

Vokatif telah diteliti dalam berbagai bahasa. Junus (2016) meneliti kategori vokatif dalam bahasa Perancis. Sutawikar & Ginanjar (2017) meneliti relasi sosial dan konteks penggunaan vokatif dalam bahasa Jepang. Lidra & Haristiani (2024) membandingkan vokatif pada dua bahasa, yaitu Jepang dan Minangkabau. Penelitian vokatif dalam bahasa daerah yang telah banyak diteliti adalah bahasa Sunda. Wahya et al. (2021) meneliti penggunaan vokatif nama diri dalam *Carita Nyi Halimah* karya Samsod. Selain itu, dimensi sintaksis penggunaan vokatif nama diri juga telah diteliti oleh Wahya et al. (2023).

Wahya (2023) menyatakan bahwa ada enam fungsi sosial vokatif dalam komunikasi verbal orang Sunda, yaitu keakraban, pertemanan, kesantunan, kesayangan, pengakuan atas keberadaan kelompok, dan pengakuan atas profesi dan jabatan. Fungsi sosial keakraban adalah agar proses komunikasi antara penutur dan petutur tidak berjalan kaku sehingga terjadi hubungan psikologis yang dekat di antara penutur dan petutur. Vokatif berfungsi sebagai pertemanan adalah saat hubungan yang terjadi antara penutur dengan petutur dengan status sosial penutur sebagai teman petutur atau sebaliknya. Fungsi sosial kesantunan penggunaan vokatif terdapat dalam penggunaan tingkat tutur kode hormat. Kesantunan ini dapat diwujudkan dengan menggunakan pilihan kata yang santun, intonasi yang halus, dan sikap yang santun saat berkomunikasi. Fungsi sosial kesayangan terdapat dalam penggunaan vokatif kesayangan, yaitu vokatif yang digunakan untuk menunjukkan rasa sayang kepada anak, baik anak kecil, anak remaja, maupun anak dewasa; baik kepada istri maupun suami. Vokatif yang menunjukkan keberadaan kelompok, misalnya *cami*, akronim dari *calon mahasiswa*. Kata ini dulu digunakan di kampus dalam penerimaan mahasiswa baru. Pada mulanya, *cami* menunjukkan kelompok atau kumpulan. Namun, kemudian digunakan untuk memanggil seorang mahasiswa. Vokatif yang menunjukkan fungsi sosial pengakuan atas profesi dan jabatan diklasifikasi atas dua bagian, yaitu (a) pekerjaan atau profesi, dan (b) jabatan.

Fungsi sosial vokatif dalam bahasa Sunda yang telah diteliti oleh Wahya (2023) tersebut tentu berbeda dengan bahasa daerah lainnya di Indonesia sebab vokatif tidak terlepas dari kultur budaya yang memengaruhinya. Contohnya, dalam bahasa Melayu Palembang, vokatif *Ayuk* tidak hanya digunakan untuk sebagai kesantunan untuk perempuan yang lebih tua seperti halnya vokatif *Teh* dalam bahasa Sunda, tetapi juga sebagai panggilan kesayangan pada anak sulung perempuan. Selain itu, hal yang menarik dalam bahasa Melayu Palembang

adalah penggunaan vokatif *kamu* yang dapat berfungsi sebagai keakraban pada petutur yang berjumlah jamak (sebagai pengganti pronomina *kalian*), namun dapat pula berfungsi sebagai kesantunan pada petutur tunggal yang lebih tua atau disegani.

Wahya & Suparman (2023) membahas vokatif bahasa Sunda dalam perspektif sociolinguistik secara komprehensif sehingga dijadikan teori utama dalam penelitian ini. Dalam buku tersebut, dibahas secara mendalam tentang vokatif bahasa Sunda, meliputi wujud, distribusi, dan fungsi vokatif, serta bagaimana vokatif memengaruhi *undak-usuk* bahasa Sunda. Dibandingkan teori lainnya tentang vokatif, buku ini lebih relevan dengan penelitian ini karena membahas penggunaan vokatif dalam bahasa daerah di Indonesia.

Penelitian ini mengkaji vokatif bahasa Melayu Palembang. Penelitian tentang bahasa Melayu Palembang telah dilakukan dalam berbagai ranah kajian. Muchti (2020) komposisi bahasa Melayu Palembang, menggunakan kajian sintaksis. Ketegaran konstruksi *katek* dan variannya dalam bahasa Melayu Palembang juga telah diteliti Houtman (2019). Kajian sociolinguistik telah diteliti oleh Amelia & Amalia (2022), yakni interferensi bahasa Melayu Palembang dalam bahasa Indonesia.

Seperti telah dijelaskan bahwa vokatif tidak terlepas budaya lokal yang memengaruhinya. Vokatif dalam bahasa Sunda memiliki perbedaan dengan vokatif bahasa Melayu Palembang sehingga penelitian ini dapat turut serta melestarikan eksistensi dan menambah pengetahuan terhadap bahasa daerah, khususnya bahasa Melayu Palembang.

Fungsi sosial vokatif bahasa Melayu Palembang dalam penelitian ini menggunakan kajian sociolinguistik. Sociolinguistik merupakan pedoman untuk berkomunikasi, yakni dengan menunjukkan bahasa dan ragam/gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika berbicara dengan orang tertentu. Sebagai seorang anak dalam keluarga, kita harus menggunakan ragam/gaya bahasa yang berbeda saat berkomunikasi dengan ayah, ibu, kakak, atau adik. Sociolinguistik menunjukkan bagaimana kita harus berbicara saat berada di dalam masjid, di ruang perpustakaan, di pasar, di taman, dan lapangan sepak bola (Chaer & Agustina, 2004).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian terhadap fungsi sosial vokatif bahasa Melayu Palembang diharapkan dapat memperdalam analisis tentang bagaimana budaya lokal memengaruhi penggunaan vokatif serta dapat menjadi referensi dan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam mengkaji vokatif berbagai bahasa daerah atau berbagai dialek dalam bahasa Melayu Palembang.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian dilakukan di Kota Baturaja, yaitu ibukota dari Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU). OKU merupakan salah satu kabupaten yang menggunakan bahasa Melayu Palembang dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini mengkaji empat ranah, yaitu pendidikan, transaksi, keluarga, dan kekariban. Penelitian dilakukan di SD Negeri 11 OKU (ranah pendidikan), Pasar Baru Baturaja (ranah transaksi), beberapa rumah berpenutur Melayu Palembang (ranah keluarga), dan ruang kelas/kantor (ranah kekariban). Data dikumpulkan dengan metode simak dengan teknik simak dan teknik catat. Metode analisis data adalah metode padan dan metode agih. Data disajikan dengan teknik informal. Metode dalam mengidentifikasi kalimat yang mengandung vokatif ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Metode dalam Mengidentifikasi kalimat yang mengandung vokatif

Metode Distribusional		Metode Padan	Analisis
Bagi Unsur Langsung		Referensial	
Kalimat	Satuan Lingual Tambahan	Referen	Kalimat Bervokatif atau Tidak Bervokatif
(1)Kutunggu di rumah, Yuk. 'Aku tunggu di rumah, Yuk.'	Yuk	petutur	Tuturan bervokatif
(2)Ayuk balek ke rumah? 'Ayuk pulang ke rumah'?	-	-	Tuturan tidak bervokatif
(3)Tunggu aku, ye. Tunggu aku, ya.	Ye	-	Tuturan tidak bervokatif

Dalam menganalisis kalimat yang mengandung vokatif, digunakan metode agih dan metode padan. Dalam mengidentifikasi tuturan menjadi kalimat dan mengidentifikasi kehadiran vokatif dalam kalimat tersebut, perlu menyimak intonasi yang diucapkan oleh para penutur. Langkah pertama, dianalisis terlebih dahulu apakah suatu vokatif mengandung satuan lingual tambahan atau tidak. Tuturan (1) dan (3) mengandung satuan lingual tambahan, sedangkan tuturan (2) tidak. Setelah itu, ditentukan apakah satuan lingual tambahan tersebut merujuk kepada petutur atau tidak. Satuan lingual *Ye* pada tuturan (3) tidak merujuk pada petutur sehingga bukan merupakan tuturan bervokatif, sedangkan satuan lingual *Yuk* pada tuturan (1) merujuk pada petutur sehingga merupakan tuturan bervokatif.

Hasil dan pembahasan

Fungsi sosial vokatif dalam bahasa Melayu Palembang meliputi keakraban, kesantunan, kesayangan, dan direktif. Fungsi sosial vokatif dalam bahasa Sunda

menurut Wahya (2023) meliputi keakraban, pertemanan, kesantunan, kesayangan, pengakuan atas keberadaan kelompok, dan pengakuan atas profesi dan jabatan. Dalam penelitian ini, vokatif yang berfungsi sebagai pertemanan dileburkan ke dalam vokatif keakraban sebab vokatif yang berfungsi dalam jalinan pertemanan juga berfungsi untuk mengakrabkan diri dengan teman penutur. Oleh sebab itu, fungsi vokatif pertemanan merupakan bagian dari fungsi vokatif keakraban. Selain itu, vokatif yang berfungsi sebagai pengakuan atas keberadaan kelompok dan pengakuan atas profesi dan jabatan tidak ditemukan dalam penelitian ini disebabkan penelitian ini tidak mengkaji ranah ketetangaan dan ranah pemerintahan yang memungkinkan munculnya kedua fungsi tersebut. Sementara itu, fungsi sosial direktif ditambahkan pada penelitian ini karena adanya vokatif tertentu yang digunakan untuk memerintah, menasihati, dan memarahi penutur. Hal ini tidak dapat digolongkan ke dalam tiga fungsi lainnya (kesantunan, keakraban, dan kesayangan). Penjelasan masing-masing fungsi sosial vokatif adalah sebagai berikut.

Keakraban

Vokatif yang berfungsi sosial sebagai keakraban adalah vokatif yang digunakan untuk menunjukkan rasa solidaritas atau perasaan yang akrab dengan penutur. Vokatif yang berfungsi sosial sebagai keakraban dalam penelitian ini adalah vokatif nama diri, *Dek*, *kau*, dan *kamu*. Vokatif nama diri, baik berwujud kata (utuh) maupun penggalan, dapat berfungsi sebagai bentuk keakraban oleh penutur pada penutur. Hal ini ditunjukkan pada data (1).

(1) *Pelah, galak aku, Syah.* (C3b, 14)

‘Ayo, mau aku, Syah.’

(2) *Kagek dulu, Zam.* (C3a, 7)

‘Nanti dulu, Zam.’

Vokatif *Syah* merupakan penggalan dari nama diri *Aisyah*, sedangkan vokatif *Zam* merupakan penggalan dari nama diri *Zaman*. Kedua data tersebut diucapkan antarteman sekelas yang berusia sebaya. Data (1) dan (2) dapat dipadankan sebagai berikut.

(1a) *Pelah, galak aku, Aisyah.*

(2a) *Kagek dulu, Zaman.*

Vokatif nama diri berwujud utuh dan penggalan memengaruhi tingkat keakraban suatu vokatif. Jika dipadankan dengan (1a), penggunaan penggalan nama diri *Syah* menunjukkan hubungan yang lebih akrab daripada penggunaan nama diri yang utuh (*Aisyah*). Begitu pula penggalan nama diri *Zam* jika dipadankan dengan nama diri yang utuh (*Zaman*). Hal ini menunjukkan bahwa nama diri yang dipenggal merujuk pada hubungan yang lebih akrab dan dekat daripada penggunaan nama diri yang utuh.

- (3) **Dek**, makanlah dulu, **Dek**.
'Dek, makanlah dulu, Dek.'
(4) *Nomor HP-nyo dak ado*, **Dek**. (B1a, 5)
'Nomor HP-nya tidak ada, Dek.'

Vokatif *Dek* pada data (3) ditujukan pada adik ipar dari penutur, sedangkan vokatif *Dek* pada data (4) ditujukan pada rekan kerja penutur yang berusia lebih muda. Vokatif *Dek* pada kedua data tersebut berfungsi sebagai bentuk keakraban pada petutur yang lebih muda. Data (3) dan (4) dapat dipadankan sebagai berikut.

- (3a) **Adek**, makanlah dulu, **Adek**.
(3b) *Nomor HP-nyo dak ado*, **Adek**.

Berdasarkan dua padanan tersebut, vokatif *Adek* (kata) merupakan panggilan keakraban yang lebih santun dibandingkan dengan vokatif *Dek* (penggalan). Meskipun *Adek/Dek* berfungsi sebagai keakraban, namun perbedaan wujud utuh dan penggalan dari vokatif tersebut memengaruhi tingkat kesantunannya.

Berdasarkan keempat data beserta padanannya di atas, wujud vokatif memengaruhi tingkat kedekatan dan tingkat kesantunan terhadap fungsi keakraban. Saat berfungsi sebagai keakraban, petutur yang sudah sangat dekat cenderung menggunakan nama diri berwujud penggalan daripada nama diri berwujud utuh. Sementara itu, vokatif utuh *Adek* berfungsi sebagai keakraban yang lebih santun daripada vokatif penggalan *Dek*. Selain keempat data tersebut, vokatif *kau* dan *kamu* juga berfungsi sebagai keakraban yang ditunjukkan pada data (5) dan (6).

- (5) *Gek kubanguni*, **kau**, *Wik*. (C2d, 8)
'Nanti kubangunkan, kau, Wik.'
(6) *Caknyo jam duo bae. Galak dak? Setuju dak*, **kamu**? (C3b, 23)
'Sepertinya pukul dua saja. Mau, tidak? Setuju tidak, kamu?'

Vokatif *kau* dan *kamu* pada kedua data di atas berfungsi sebagai keakraban pada penutur dan petutur yang sebaya. Vokatif *kau* pada data (5) merujuk pada petutur tunggal, sedangkan vokatif *kamu* pada data (6) merujuk pada petutur jamak. Dalam bahasa Melayu Palembang, *kamu* memang lazim digunakan untuk menggantikan pronomina *kalian*. Dibandingkan dengan kata *kalian*, kata *kamu* lebih menunjukkan hubungan yang dekat dan akrab pada petutur jamak. Namun, vokatif *kamu* yang merujuk pada petutur tunggal justru menunjukkan hubungan yang berjarak dan tidak dekat dengan petutur sebab biasanya digunakan pada seseorang yang dihormati atau disegani, misalnya pada orang tua, pada kekasih, atau lawan jenis yang lebih tua atau muda.

Keenam data di atas menunjukkan bahwa vokatif yang berfungsi sebagai keakraban meliputi nama diri, *Dek*, *kau*, dan *kamu*. Vokatif nama diri, baik utuh maupun penggalan menunjukkan hubungan yang sudah saling mengenal, baik antarpenerita yang sebaya atau pada petuter yang subordinat. Vokatif nama diri berwujud penggalan menunjukkan hubungan yang lebih akrab daripada nama diri utuh. Vokatif *Dek* digunakan untuk petuter yang lebih muda, misalnya pada bawahan atau junior di lingkungan kerja atau pada adik ipar. Vokatif *kau* digunakan sebagai keakraban pada petuter tunggal, sedangkan vokatif *kau* dapat digunakan untuk petuter tunggal ataupun jamak.

Kesantunan

Vokatif dapat berfungsi sebagai kesantunan. Pada umumnya, kesantunan digunakan untuk petuter yang lebih tua atau berstatus lebih tinggi dari penerita (skala status ke atas). Berikut ini penggunaan vokatif yang berfungsi sebagai bentuk kesantunan.

- (7) ***Buk Metha, Buk Metha, jingok dulu, Buk Metha.*** (A1e, 1)
'Buk Metha, Buk Metha, lihat dulu, Buk Metha.'

Data tersebut diucapkan oleh seorang murid pada guru perempuannya. Frasa *Buk Metha* terdiri atas penggalan *Buk* dan kata *Metha*. Kombinasi antara panggilan kehormatan dan nama diri menandakan fungsi vokatif sebagai bentuk kesantunan. Data (7) dapat dipadankan sebagai berikut.

- (7a) ***Buk, Buk, jingok dulu, Buk.***
(7b) ***Ibuk, Ibuk, jingok dulu, Ibuk.***

Penggunaan nama diri dalam vokatif kesantunan dapat menandakan tingkat keakraban antara penerita dan petuter. Jika dibandingkan dengan (7a) dan (7b), digunakannya nama diri *Metha* dalam vokatif menunjukkan bahwa penerita sudah mengenal atau merasa dekat dengan petuter. Oleh sebab itu, frasa *Buk Metha* pada data (7) menunjukkan hubungan yang santun dan akrab daripada (7a) dan (7b).

- (8) ***Hari ini tanggal tigo puluh, Ayuk.*** (C1b, 6)
'Hari ini tanggal tiga puluh, Ayuk.'
(9) ***Ayuk, bentor.*** (B2c, 6)
'Ayuk, bentor.'

Dalam bahasa Melayu Palembang, vokatif *Ayuk* tidak hanya digunakan untuk saudara kandung perempuan yang lebih tua, tetapi juga perempuan yang lebih tua atau lebih senior. Vokatif *Ayuk* digunakan untuk kesantunan kepada petuter yang dihormati dan disegani, misalnya dalam hubungan pekerjaan (data 8). Pada umumnya, meskipun petuter berusia lebih muda daripada penerita,

namun jika ia menduduki jabatan tertentu, vokatif *Ayuk* lebih santun digunakan daripada nama diri. Sementara itu, vokatif *Ayuk* pada data (9) diucapkan oleh seorang tukang ojek pada calon penumpang perempuan. Vokatif *Ayuk* lebih santun digunakan saat hendak menawarkan jasa pada seseorang yang belum dikenal. Hal ini juga digunakan oleh pedagang di pasar saat menjajakan dagangannya pada para ibu-ibu, baik yang berusia muda maupun berusia tua.

Data (8) dapat dipadankan sebagai berikut.

- (8a) *Hari ini tanggal tigo puluh, **Yuk**.*
(8b) *Hari ini tanggal tigo puluh, **Yuk Nurul**.*

Nama diri *Nurul* pada padanan (8b) menunjukkan bentuk kesantunan yang lebih akrab daripada padanan (8a). Penggunaan nama diri hanya digunakan oleh penutur yang sudah mengenali nama petutur. Bagi seseorang yang belum mengenal petutur, nama diri tidak mungkin digunakan, seperti halnya data (9).

Selain *Buk* dan *Yuk*, vokatif *Bik* dan *Cik* juga digunakan sebagai bentuk kesantunan. Hal ini ditunjukkan pada data (10) dan (11).

- (10) *Maen ke rumah, **Bik**.* (D3b, 52)
'(Ayo) main ke rumah, Bik.'
(11) *Ngapo dak minum, **Cik Lai?*** (D1a, 71)
'Mengapa tidak minum, Cik Lai?'

Vokatif *Bik* tanpa nama diri pada data (10) memiliki perbedaan dengan vokatif *Cik* dengan nama diri *Lai* pada data (11). Vokatif kombinasi (frasa) pada data (11) menunjukkan hubungan yang lebih dekat daripada vokatif penggalan *Bik* saja pada data (10). Hal ini memperkuat analisis bahwa penggunaan nama diri memengaruhi tingkat keakraban dalam vokatif kesantunan. Oleh sebab itu, jika diurutkan, tingkat kesantunan vokatif berdasarkan wujudnya dari yang paling santun adalah frasa (kombinasi dengan nama diri), kata, dan penggalan.

Berdasarkan lima data di atas, vokatif yang berfungsi sebagai kesantunan meliputi *Buk*, *Ayuk/Yuk*, *Bik*, dan *Cik*. Vokatif *Buk* dan *Ayuk/Yuk* berfungsi sebagai kesantunan untuk perempuan yang lebih tua. Kedua vokatif tersebut dapat pula digunakan sebagai sapaan untuk seseorang yang belum dikenali namanya, misalnya dalam melayani jasa atau dalam menjajakan dagangan pada orang-orang yang belum dikenal. Vokatif *Bik* dan *Cik* berfungsi sebagai kesantunan untuk adik perempuan dari orang tua. Namun, vokatif *Cik* dapat pula merujuk pada adik laki-laki dari orang tua. Vokatif *Buk*, *Ayuk/Yuk*, *Cik*, dan *Bik* yang berkombinasi dengan nama diri dapat menunjukkan hubungan yang lebih dekat daripada tanpa nama diri.

Kesayangan

Selain berfungsi sebagai keakraban dan kesantunan, vokatif untuk merujuk petutur yang subordinat (berskala status ke bawah), dapat pula berfungsi sebagai bentuk kesayangan, misalnya oleh orang tua pada anak ataupun oleh guru pada murid. Vokatif kesayangan dapat pula digunakan antarpetutur yang hubungan vertikalnya setara, misalnya pada kekasih atau antarpasangan suami-istri.

- (12) *Kan nggambar, **Nak**. Mau nyontek apanya cobak?* (A1d, 3)
'Kan menggambar, Nak. Apanya yang mau dicontek?'

Vokatif *Nak* pada data (12) berfungsi sebagai panggilan kesayangan oleh seorang guru pada muridnya. Data tersebut diucapkan di ruang kelas saat guru menanggapi pertanyaan muridnya. Data (12) dapat dipadankan sebagai berikut.

- (12a) *Kan nggambar, **Anakku**. Mau nyontek apanya cobak?*
(12b) *Kan nggambar, **Adam**. Mau nyontek apanya cobak?*

Vokatif *Anakku* pada padanan (12a) menunjukkan hubungan yang lebih dekat daripada data (12). Sementara itu, nama diri *Adam* pada data (12b) menunjukkan hubungan yang lebih berjarak daripada data (12).

- (13) *Sambal, **Yuk**, tolong, **Yuk**.* (D1a, 17)
Sambal, **Yuk**, tolong, **Yuk**.

Selain berfungsi sebagai kesantunan pada petutur yang superior (berskala status ke atas), vokatif *Yuk* juga dapat berfungsi sebagai panggilan kesayangan pada petutur yang subordinat (berskala status ke bawah). Vokatif *Yuk* pada data (13) digunakan oleh seorang ayah sebagai bentuk panggilan kesayangan pada anak sulung perempuannya.

Vokatif sebagai kesayangan yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi vokatif *Nak* dan *Yuk*. Selain digunakan untuk merujuk pada perempuan yang lebih tua, vokatif *Ayuk/Yuk* digunakan pula sebagai panggilan kesayangan dari orang tua pada anak perempuan. Vokatif *Nak* digunakan oleh guru sebagai bentuk rasa sayang pada muridnya.

Direktif

Fungsi sosial direktif adalah vokatif yang berfungsi untuk meminta petutur untuk melaksanakan sesuatu, misalnya memerintah, menasihati, melarang, atau memarahi. Vokatif tersebut tidak berfungsi sebagai bentuk keakraban, kesantunan, ataupun kesayangan. Vokatif sebagai direktif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah vokatif nama diri utuh dan vokatif *kau*.

- (14) *Yok, **Fatan, Fatih, Reno**, duduk lagi, duduk lagi.* (A1d, 4)
'Ayo, **Fatan, Fatih, Reno**, duduk lagi, duduk lagi.' (A1d, 4)

- (15) *Jangan, Kirana.* (D4a, 8)
'Jangan, Kirana.'

Data (14) diucapkan ketika guru memerintahkan muridnya untuk duduk di tempat masing-masing. Guru tersebut menggunakan vokatif nama diri berwujud utuh pada ketiga muridnya. Penggunaan vokatif nama diri berwujud utuh tanpa penggalan, lebih sering digunakan dalam situasi belajar-mengajar di ruang kelas. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru menggunakan vokatif nama diri utuh untuk mempertegas perintah atau ajakannya pada murid-muridnya.

Sementara itu, data (15) diucapkan ketika penutur memarahi petutur. Vokatif *Kirana* pada data (15) merujuk pada petutur yang merupakan cucu dari penutur. Vokatif nama diri yang digunakan oleh penutur yang memiliki hubungan kekerabatan cenderung digunakan saat memarahi petutur, misalnya memarahi cucu atau memarahi adik.

- (16) *Nah, kau, ngapo pulo.* (D3b, 46)
'Nah, kau, kenapa lagi.'

Vokatif *kau* pada data (16) digunakan saat seorang bibi memarahi keponakannya yang dianggap nakal. Selain berfungsi sebagai keakraban, vokatif *kau* dalam bahasa Melayu Palembang juga digunakan saat penutur merasa kesal atau memarahi petutur.

Vokatif yang melekat dengan partikel *tu* juga dapat menandakan fungsi sosial vokatif sebagai direktif, yakni menunjukkan rasa kesal atau memarahi petutur. Hal ini ditunjukkan oleh data berikut.

- (17) *Ngapo, kau tu?* (D4a, 12)
Kenapa, kau tu?

Vokatif pada data (17) diucapkan oleh seorang nenek pada cucunya. Dalam situasi yang sangat kesal, nenek yang biasanya memanggil cucunya dengan sapaan *Dek* atau nama diri, menggunakan vokatif *kau tu* saat menanggapi tingkah cucunya yang terus menjahili cucu bungsunya (adik dari petutur).

Simpulan

Penelitian ini dapat memperdalam analisis tentang bagaimana budaya lokal memengaruhi penggunaan vokatif. Berdasarkan fungsi sosialnya, vokatif bahasa Melayu Palembang di Kota Baturaja berfungsi sebagai keakraban, kesantunan, kesayangan, dan direktif. Vokatif nama diri utuh dapat berfungsi sebagai keakraban antarpetutur sebaya ataupun pada petutur yang subordinat serta dapat berfungsi sebagai direktif atau ungkapan rasa marah pada petutur. Misalnya, penutur yang biasa memanggil petutur dengan sapaan kekerabatan

atau penggalan nama diri, ketika sedang marah, ia menggunakan vokatif nama diri utuh. Vokatif nama diri penggalan menunjukkan hubungan yang lebih akrab daripada nama diri utuh. Selain itu, vokatif yang berkombinasi dengan nama diri (frasa), menunjukkan hubungan yang saling mengenal atau akrab dengan petutur.

Daftar Rujukan

- Amelia, T., & Amalia, F. N. (2022). Interferensi Bahasa Indonesia dalam Bahasa Melayu Palembang pada berita “Grebek” DI PAL TV. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 3(2), 45–54.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Houtman, N. (2019). Ketegaran Konstruksi Katek dan Variannya Dalam Bahasa Melayu Palembang. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 8(2), 205. <https://doi.org/10.26499/rnh.v8i2.863>
- Junus, F. G. (2016). Vokatif Bahasa Prancis dalam Percakapan Facebook. *International Seminar on Trans-Diciplinary Linguistics*.
- Lidra, H., & Haristiani, N. (2024). Contrastive Analysis of Vocatives in Japanese and Minangkabau. *Proceedings of the 7th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2023)*, 207–214. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-376-4_28
- Muchti, A. (2020). Komposisi Bahasa Melayu Palembang: Sebuah Kajian Morfologis. *SILAMPARI BISA*, 3(2), 261–275. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2>
- Sutawikar dan, E., & Ginanjar, P. Y. (2017). *Bentuk Vokatif dalam Dialog Wacana Bahasa Jepang*.
- Wahya. (2023). Fungsi Sosial Vokatif dalam Komunikasi Verbal Orang Sunda. *Kabuyutan*, 1(3). <https://doi.org/10.61296/kabuyutan.v1i3.75>
- Wahya, & Suparman, T. (2023). *Vokatif Bahasa Sunda dalam Perspektif Sociolinguistik*. CV Laditri Karya.
- Wahya, W., Permadi, R. Y., & Ampera, T. (2021). Penggunaan Vokatif Nama Diri dalam Carita Nyi Halimah Karya Samsuedi. *Metahumaniora*, 11(2). <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v11i2.35429>
- Wahya, W., Permadi, R. Y., & Ampera, T. (2023). Dimensi Sintaksis Penggunaan Vokatif Nama Diri dalam Novel Berbahasa Sunda Béntang Hariring. *Journal of Linguistic Phenomena*, 2(1), 22. <https://doi.org/10.24198/jlp.v2i1.44472>